BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti hendak memaparkan latar belakang masalah mengapa penelitian ini dikaji dan disusun secara sistematis, fokus penelitian, pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada analisis di bab iv, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Pentakostalisme sebagai salah satu aliran teologi yang lahir abad ke-20 berkembang dengan pesat. Pentakostal telah mempengaruhi kekristenan secara global melalui dogma dan praksis yang dilakukan. Buku yang diterbitkan oleh Regnum Edinburgh Centenary Series volume 20 yang berjudul *Pentecostal Mission and Global Christianity* menjelaskan bagaimana pengaruh pentakostalisme terhadap Kekristenan global dari berbagai sisi. Mulai dari misinya, pelayanan yang holistik, dan pandang teologi (Y. Lee & Ma, 2018). Selain itu, diskusi dengan lintas denominasi juga dilakukan dengan mengangkat isu-isu yang dapat diselesaikan bersama-sama. Misalnya dengan kaum Katolik yang diprakarsai oleh Cecil M. Robeck (Robeck, 2001), kaum Lutheran (Appold & Plüss, 2010), dan Reformed (Dialogue, 2001). Itu sebabnya Stephenson menegaskan bahwa pentakostal dalam waktu kurang dari satu abad telah menjadi kekuatan global dalam Kekristenan dengan representasi yang signifikan di setiap benua (Stephenson, 2009). Perjumpaan dengan lintas denominasi tentunya tidak mengikis akar berteologi Pentakostal, melainkan memperkuat dengan

mendapatkan keunikan dari masing-masing aliran. Namun di era postmodern ini, dasar berpijak teologi Pentakostal terlihat rapuh karena terbukanya cara berteologi. Dayton menyebut bahwa masalah ini terjadi karena praanggap Kristen arus utama yang hanya menyoroti sisi praktis dari gerakan pentakosta, namun tidak melihat sisi teologinya (D. W. Dayton, 2006). Namun, terdapat dalil bahwa teologi harus relevan di segala zaman menjadi landasan menerima cara berteologi yang baru. Dimana teologi, bahkan dogma harus dapat hadir dalam sosiologi agama dan masyarakat (Adiprasetya, 2019). Cara berteologi itu disebut dengan teologi konstruktif.

Teologi dogmatika, sistematika, dan kontekstual yang sedang dibangun oleh kaum Pentakostal (para *scholar* Pentakostalisme masih dalam tahap membangun teologi yang berkembang dari sudut pandang pentakostal) dalam memotret seluruh iman Kristen (Clifton, 2017) harus ditambah lagi dengan teologi konstruktif sebagai metode berteologi yang baru. Alasan yang lazim disampaikan adalah bahwa dewasa ini, cara seseorang berpikir cenderung dekonstruksi yang menurut Harmidan sebagai pencarian makna dari sesuatu yang sudah dianggap baku dan sistematis (Hardiman, 2015). Konstruksi yang telah dibangun dengan penelitian yang mendalam seakan suatu kesia-siaan karena dipandang tidak lagi relevan. Disisi lain, era postmodern dengan corak berpikir pluralis dan relativismenya (Hasiholan & Sihotang, 2022) memerlukan berteologi yang segar dalam menjawab isu-isu sosial yang ada di masyarakat dan kompleksitas zaman. Lagipula, teologi juga harus lebih dari sekedar doktrin, pengetahuan, pengalaman rohani, penelitian Alkitab, dan refleksi moral. Melainkan aktivitas spiritual-

intelektual yang mendorong gereja untuk hidup berpadanan dengan kreatif dan setia di dunia.

Teologi konstruktif bukan berarti "membangun" dalam pengertian harafiah, melainkan sebuah cara atau metode berteologi. Muncul pada tahun 1975an di Amerika Utara untuk mengkritisi tradisi gereja dan teologis, serta kritik akan tradisi modern secara universal, kekal, dan esensial (Wyman, 2017; 410). Untuk menyebarkan pemahaman ini, penggiat teologi konstruktif ini menulis buku bersama dengan judul *"The Workgroup on Constructive Theology"* pada tahun 1982 (Schneider & Ray, 2016). Teologi ini menolak pemahaman yang sistematis dan baku hingga tidak memiliki ruang untuk diskusi. Teologi bagaikan produk kaku yang tidak bisa diubah lagi proses dan hasilnya. Oleh karenanya, mereka lebih mempergunakan tema teologi dan *loci* untuk hal yang bermanfaat, inklusif, serta tidak sempurna yang berguna bagi kehidupan masa kini. Pandangan yang mengatasnamakan diri sebagai Teologi konstruktif berangkat dari kegelisahan yang terjadi akibat tidak bermanfaatnya konsep-konsep atau sistematikan dalam teologi. Konsep yang dibangun dengan dasar kebenaran dan kebaikan tidak terimplementasi dengan baik. Pandangan ini diperparah dengan terjadinya perang dunia ke-2 (1939-1945 M) oleh negara-negara yang adalah daerah Kekristenan (seperti Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Belanda, Spanyol, dan lain sebagainya) (Fauziyah & Wardah, 2020). Pertanyaan muncul, "bagaimana bisa terjadi perperangan yang merenggut banyak korban jiwa apabila masyarakat Kristen di daerah perang memegang prinsip kebenaran dan kebaikan yang terdapat dalam sistematis-sistematis teologi dan dogma?"

Pendekatan berteologi teologi konstruktif yang mulai diadopsi oleh teologi Pentakosta menimbulkan kontradiksi. Disatu sisi sesuai dengan cara berteologi Pentakosta yang liquit karena prinsip hermeneutik Alkitab, Roh Kudus, dan komunitas. Namun disisi lain, terdapat prinsip teologi konstruktif yang berbeda dengan prinsip teologi Pentakosta, salah satunya adalah imajinasi iman. Tetapi teologi Pentakosta menerima saja pendekatan dan prinsip dalam teologi konstruktif ini. Sebagai contoh, pada bulan Oktober, sinode Gereja Bethel Indonesia bidang Misi melakukan Konferensi Penginjil Indonesia ke-2. Mereka mengusung tema "penginjilan konstektual dan konstruktif dengan selalu menjawab kebutuhan" (Majalah Bahana, 2021). Dengan demikian, metode teologi konstruktif dipandang sebagai jawaban terhadap permasalahan pendekatan teologi dan sosiologis masyarakat di Nusantara. Hal ini sah-sah saja dilakukan, sebab dari tubuh Pentakosta sendiri tidak ada pihak yang mewakili pandangan teologi Pentakosta di Nusantara, dan rentang sejarah menuliskan bahwa Pendekatan berteologi Pentakosta dipandang tidak ramah. (C. Simanjuntak, 2015) mencatat kaum Pentakosta-kharismatik yang persentasi menolak Adat lebih banyak daripada menerima Adat.

Peneliti melihat adanya kesamaan dan perbedaan antara pemahaman teologi pentakosta dan konstruktif. Teologi Pentakosta tidak hanya terpaku kepada dogma kaku, tetapi memberikan ruang bagi diskusi-diskusi teologi yang selama ini sudah dinyatakan baku. Hal ini sejalan dengan teologi konstruktif yang mengemas teologinya dengan disiplin ilmu lain (interdisiliner). Teologi Pentakosta juga memberikan ruang untuk pengalaman pribadi dalam penyampaian

di mimbar gereja dari pemahamannya akan Alkitab sebagai otoritas utama. Demikian halnya dengan teologi konstruktif yang memiliki pandangan akan imajinasi iman.

Jika dibandingkan dengan masyarakat *postmodern* yang profesional, bergelimang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian dengan keadaan sosial masyarakat di Nusantara yang majemuk dan meresapi corak berpikir postmodern dari modernismenya. Indonesia dengan Pancasila sebagai representasi dari modernitas yang terikat dengan uniformitas tidak dapat membendung pengaruh postmodern. Maka teologi Pentakosta dalam konteks masyarakat postmodern perlu untuk dikonstruksikan melalui proses dialektika, akomodasi maupun kolaborasi sesuai dengan konteks sosial, kebudayaan dan kealaman yang melingkupinya. Sehingga teologi Pentakosta di Nusantara memiliki makna secara praksis-teologis sekaligus sebagai legitimasi yang kuat dalam kehidupan masyarakat postmodern di Nusantara ini.

Alasan kuat mengkaji pendekatan ini karena kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang kolektivistik daripada masyarakat Barat mengharuskan pendekatan khusus komunal. Individu sering menganggap diri mereka sebagai anggota kelompok daripada aktor otonom. Kelompok-kelompok ini mencerminkan atau menentukan siapa anggotanya dan sering kali mengharapkan tingkat loyalitas yang tinggi. Misalnya, kepentingan kelompok biasanya menggantikan kepentingan individu, meskipun bertentangan. Selanjutnya, anggota kelompok berharap untuk menerima perlakuan istimewa atas siapa saja yang bukan bagian dari kelompok. Sebagai imbalan atas kesetiaan ini, seorang

individu memperoleh rasa memiliki *(sense of belonging)*, perlindungan, dan persatuan. Ini yang utama karena persatuan dianggap penting untuk menjaga keharmonisan di antara semua penduduk yang beragam. Kolektivisme ini juga mempengaruhi perilaku sosial. Karena kepadatan penduduk negara yang tinggi, orang-orang di Indonesia jarang melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat sendiri. Masyarakat yang beroperasi sendiri terkadang dikasihani atau bahkan dipertanyakan tentang cara menyendiri. Privasi tidak memiliki nilai yang sama seperti di masyarakat Barat (Miskan, 2018). Orang-orang membenamkan diri dalam kehidupan orang lain. Keingintahuan memicu gosip, dan bisnis seseorang dengan mudah menjadi bisnis komunitas.

Karakteristik lainnya, masyarakat Indonesia bersifat hierarkis, diatur secara dominan berdasarkan usia, status, pendidikan, dan kekuasaan yang dirasakan seseorang akan menuntut derajat penghormatan. Tetapi usia biasanya menjadi faktor utama yang menentukan tingkat penghormatan. Sesepuh dianggap memiliki kebijaksanaan yang paling dan karena itu dianggap paling layak otoritas. Orang Indonesia mungkin menggunakan pidato kehormatan dan membungkuk sedikit ketika berbicara dengan seseorang yang lebih tua dari mereka. Perempuan memiliki hak sipil penuh. Namun, ada sikap berbeda dalam masyarakat yang melihat perempuan sebagai sekunder dari laki-laki.

Umumnya, orang Indonesia adalah orang yang sangat ramah yang menikmati kasih sayang dan memiliki keinginan untuk menyenangkan. Pada umumnya, mereka menanggapi dengan baik orang-orang yang menunjukkan rasa hormat dengan cara yang pantas dan memberi mereka pengakuan. Dengan

bersikap hangat, murah hati dengan waktu dan menunjukkan bahwa menyukainya, kemungkinan besar masyarakat Indonesia akan mengalami antusiasme dan persahabatan diantara kelompok-kelompoknya. Dari pemaparan singkat mengenai karakteristik masyarakat Indonesia. terdapat dimensi-dimensi teologis dalam suatu kegiatan ritual (spiritualitas) masyarakat postmodern di Nusantara. Dimana dimensi-dimensi teologis tersebut sejalan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat postmodern yang berada di Nusantara.

Penelitian terkait dengan pendekatan, hermeneutik, atau metode berteologi Pentakosta dengan analisis dan elaborasi teologi konstruktif pernah dilakukan oleh Amos Yong yang berjudul "*The Science, Sighs, and Signs of Interpretation: An Asian American Post-Pentecostal Hermeneutics in a MultiInter, and Trans-cultural World*" dengan mengkonstruksi metode berteologi Pentakosta diantara trans-culture. Hasil penelitian Yong menyatakan bahwa hermeneutika melibatkan membaca dan menafsirkan kehidupan, dan khususnya peristiwa-peristiwa manusia bertindak, berperilaku, dan hidup. Peristiwa-peristiwa kehidupan ini sendiri merupakan tanda-tanda untuk interpretasi dan kearifan (Yong, 2016). Sedangkan (Castelo, 2016) yang membangun pendekatan teologi Pentakosta yang memperhatikan konteks Amerika Latin dalam berteologi. Sedangkan dalam penelitian ini, pendekatan teologi Pentakosta yang dikaji berhubungan dengan karakteristik masyarakat postmodern di Nusantara.

Pendekatan berteologi Pentakosta di Nusantara yang dikaji secara retrospektif dan prospektif dapat menjadi cara pendekatan yang ramah dan santun oleh para akademisi Pentakosta di Nusantara. Melalui pendekatan ini, teologi

Pentakosta di Nusantara dapat terlepas dari pengaruh Pentakosta Amerika yang tidak ramah dengan masyarakat Indonesia ketika awal kedatangan dan perkembangannya.

B. Fokus Penelitian

Corak berpikir postmodern yang kental dengan relativisme dan pluralismenya melekat pada masyarakat dewasa ini. Gaya berpikir postmodern yang berangkat dari ketidakpuasan modernism dianggap paling tepat dalam membingkai kemajemukan masyarakat dunia, terkhusus Indonesia. Modernisme dianggap gagal memberikan ruang kepada manusia untuk berpendapat. Itu sebabnya, Benny Sinaga dalam tulisan Jan Aritonang menyatakan bahwa ada beberapa sifat yang menandakan corak berpikir postmodern, yaitu sikap curiga terhadap modern (sesuatu yang dianggap kebenaran), *counter culture* (mengecam apa yang selama ini dianggap sebagai budaya tertinggi), *re-enchantment* (memberikan kesempatan besar untuk cara berpikir baru dan segar untuk memahami imanensi Allah), membebaskan diri dari supremasi rasio, dan membuka diri terhadap realitas pengalaman manusia yang harus dijunjung tinggi, serta wawasan pluralisme dan pluriformitas diangkat dan dipuji.

Pluralisme dan relativisme tidak bisa dihindarkan pada era postmodern ini. Semangat yang digaungkan oleh Race yang mengungkapkan tipologi tripolar dalam hubungannya dengan agama-agama *(religionum)* yaitu *ekslusif, inklusif,* dan *pluralis. Spirit* yang diusung ini sejalan dengan kehidupan sosial masyarakat di Nusantara yang kental dengan kemajemukan. Menelisik kepada cara berpikir masyarakat postmodern yang telah memasuki tubuh gereja, maka fokus dari

penelitian ini adalah untuk mengkaji retrospektif teologi pentakosta dan bagaimana perkembangan teologi pentakosta kedepannya (prospektif) yang dipandang dari kaca mata teologi konstruktif.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dalam tesis ini adalah "Bagaimana kajian retrospektif pendekatan teologi Pentakosta di Nusantara dan prospektif pendekatan teologi Pentakosta di Nusantara dengan memperhatikan kearifan lokal dan karakteristik masyarakat Indonesia melalui analisis dan elaborasi teologi konstruktif."

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah (retrospektif) pendekatan teologi Pentakosta di Nusantara dan prospektif pendekatan teologi Pentakosta di Nusantara dengan memperhatikan kearifan lokal dan karakteristik masyarakat Indonesia melalui analisis dan elaborasi teologi konstruktif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangsih pemikiran bagi jemaat, hamba-hamba Tuhan dan mahasiswa Teologi, terkhusus para teolog Pentakosta dalam membangun dogmatika, sistematika, dan

kontekstual yang memasukkan keindahan atau konstruktif. Penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak untuk teologi Pentakosta hadir dalam diskursus-diskursus interdenominasi yang membahas permasalahan kontemporer. Sehingga teologi pentakosta dapat menyajikan teologi yang segar, kreatif, dan sugestif. Penelitian ini dapat menjadi awas *(warning)* bagi teolog Pentakosta dalam merespon metode berteologi yang mudah muncul dewasa ini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan penelitian rekonstruktif dan prospektif terhadap pemahaman gereja dalam struktur dan dinamis masyarakat. Demikian penelitian ini bermanfaat untuk menelusuri trajekori pendekatan dari berbagai aliran gereja atau tokoh dalam lakon sejarah yang mempraktikkan spiritualitas teologi Pentakostalisme karena merespon keadaan sosial masyarakat dimana mereka hidup kala itu.

2. Manfaat Praktis

Bagi implementasi kehidupan, memahami retrospektif dan prospektif pendekatan teologi Pentakostalisme di Nusantara dari sudut pandang teologi Konstruktif dapat membuat umat pentakosta tetap memahami dasar iman Kristen dan mengalami pemahaman iman Kristen yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan analisis retrospektif dari Pentakostalisme secara umum dan di Nusantara, maka umat Pentakostal dapat dengan berani mempraktikkan spiritualitas pentakostalisme tanpa takut untuk dipangdang sebagai aliran sesat atau tidak didukung oleh sejarah. Sedangkan analisis prospektif dapat menolong umat pentakostal mengetahui pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan sosial, budaya, agama, dan politik.

3. Manfaat Institusional

Besar harapan peneliti melalui penulisan tesis ini mendorong mahasiswa/i STT Bethel Indonesia berani melakukan kajian sejarah gereja dari berbagai sudut pandang, termasuk sosial dan kebudayaan. Peneliti berharap minat untuk mengkaji sejarah gereja sebagai bagian dari spiritualitas pentakosta yang tercantum dalam visi STT Bethel Indonesia. Spiritualitas pentakosta akan terjaga dari masa ke masa, apabila perjalanan sejarah terdokumentasi dengan baik